



Perkembangan Islam di China: Sejarah, Dinamika Sosial dan Adaptasi Budaya

The Development of Islam in China: History, Social Dynamics and Cultural Adaptation

Tuti Wahyuni^{1*}, Hasaruddin², Muhammad Ilham³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: tutiwahyuni99@gmail.com¹, hasaruddin@uin-alauddin.ac.id², milhamnew2022@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 11-01-2026

Revised : 12-01-2026

Accepted : 14-01-2026

Published : 16-01-2026

Abstract

Islam has been present in China since the 7th century CE through trade and diplomacy. As a minority religion, Islam developed within a social, cultural, and political context dominated by Confucianism. This article aims to examine the development of Islam in China from historical, social, and cultural perspectives, highlighting the patterns of its spread, the dynamics of the Muslim community, and the accompanying cultural adaptation processes. This research uses a qualitative approach with a literature review method drawn from intellectual works and academic journal articles. The results indicate that the development of Islam in China occurred peacefully and gradually, marked by the ability of Muslims to maintain their Islamic identity while adapting to local culture. This adaptation has been a key factor in the survival of Islam in China into the modern era.

Keywords: *Clean and Healthy Living Behavior, Quality of Life of the Elderly*

Abstrak

Islam telah hadir di China sejak abad ke-7 Masehi melalui jalur perdagangan dan diplomasi. Sebagai agama minoritas, Islam berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang didominasi oleh peradaban Konfusianisme. Artikel ini bertujuan mengkaji perkembangan Islam di China dari aspek historis, sosial, dan kultural dengan menyoroti pola penyebaran Islam, dinamika komunitas Muslim, serta proses adaptasi budaya yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang diperoleh dari karya intelektual, dan artikel jurnal akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan Islam di China berlangsung secara damai dan gradual, ditandai oleh kemampuan umat Muslim mempertahankan identitas keislaman sekaligus beradaptasi dengan budaya lokal. Adaptasi tersebut menjadi faktor kunci keberlangsungan Islam di China hingga era modern.

Kata Kunci: *Islam di China, Sejarah Islam, Adaptasi Budaya*

PENDAHULUAN

Islam merupakan bagian dari sejarah panjang peradaban China yang multikultural dan multireligius. Kehadirannya sering dipahami sebagai fenomena pinggiran, padahal umat Muslim telah berkontribusi dalam jaringan perdagangan internasional, militer, dan administrasi sejak masa Dinasti Tang.

Dalam konteks dominasi Konfusianisme sebagai ideologi negara, Islam sebagai agama yang datang dari luar menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas teologis sekaligus menegosiasikan keberadaannya dalam struktur sosial-politik.



Agama Islam sudah hadir di Cina sejak tahun 650, tepatnya pada masa pemerintahan Dinasti Tang. Saat itu, salah seorang sahabat Rasulullah, yakni Sa'ad Ibn Abi Waqqas R.A. datang ke daratan Cina untuk menyampaikan pesan dari Nabi Muhammad serta memperkenalkan Islam kepada rakyat negeri itu. Sejak itu, Islam berkembang luas di Cina terutama melalui perantara perdagangan.

Perkembangan Islam di Cina telah melalui oleh beberapa dinasti, di antaranya dinasti Tang, Dinasti Wudai, Dinasti Song, Dinasti Yuang, Dinasti Qing, dan dinasti Ming. Namun di antara dinasti yang disebutkan ini ada yang mengalami perkembangan sangat pesat dan ada pula yang mengalami perjalanan perkembangan tersendat-sendat. Pada dinasti Wudai misalnya, agama Islam telah berkembang pesat dengan ditandai banyaknya orang Cina menganut agama Islam. Dinasti Tang, agama Islam tumbuh dengan suatu simbol berdirinya masjid, yang, mana di dalamnya terdapat seni kaligrafi Arab yang sangat indah. Pada dinasti Song agama Islam dianggap lebih mulia oleh rakyat Cina dan pada Dinasti Yuan agama Islam berkembang paling pesat dan paling makmur, pada zaman itu penganut agama Islam dan bangunan majid bertambah pesat. Pada dinasti Qing, mutu agama Islam telah menghadapi rintangan dikarenakan penguasa saat itu memandang rendah terhadap agama Islam dan mendiskriminasikan umat Islam, yakni tidak diperbolehkan menjadi pegawai negeri.

Pada abad ke 18 dan 19, Islam dan umat Islam di Cina mengalami kemerosotan, malah diusahakan untuk di hapus. Pada abad ke 20, umat Islam telah mengalami penindasan dan kekejaman terhadap umat Islam, ternyata umat Islam dan agama Islam di Cina tidak habis dan bahkan tetap hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap perkembangan Islam di China, yang meliputi aspek sejarah, dinamika sosial, serta adaptasi budaya Islam dalam konteks peradaban Cina sejak masa Dinasti Tang hingga Islam Cina modern. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri proses masuk dan perkembangan Islam di Cina secara kronologis, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis interaksi Islam dengan struktur sosial, budaya, dan kebijakan negara Cina dalam berbagai periode sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam ke China

Islam masuk ke China pada abad ke-7 M melalui jalur perdagangan maritim dan darat. Pedagang Arab dan Persia menetap di kota-kota pelabuhan dan membentuk komunitas awal. Islam masuk ke China pada abad ke-7 M melalui jalur perdagangan maritim dan darat. Pedagang Arab dan Persia menetap di kota-kota pelabuhan dan membentuk komunitas awal.

Proses masuknya Islam di Cina pun berbeda dengan proses penyebaran Islam di Timur Tengah, Afrika, atau sebagian wilayah Eropa lainnya. Di Cina, Islam masuk dengan cara yang lebih halus tanpa ada sebuah perang. Selain dari yang telah disebutkan tadi melalui jalur perdagangan yang secara umum, Islam masuk ke Cina dibawa oleh para sahabat yang diutus langsung oleh Nabi



Muhammad SAW. Diutusnya beberapa sahabat memang merupakan salah satu misi dakwah dari Rasulullah. Kita tahu bahwa jarak antara Makkah dan Cina sangatlah jauh. Pada masa itu hanya ada dua kemungkinan untuk sampai ke negeri Cina yaitu melalui jalur darat atau melalui jalur laut. Kedua jalur tersebut memiliki resiko dan bahaya tersendiri. Dari kedua jalur yang ada, jalur darat yang lebih suka digunakan oleh para sahabat untuk menyampaikan misi dakwahnya. Oleh Karena itu, perkembangan Islam di sebelah barat Cina lebih cepat dibandingkan dengan wilayah Cina bagian Timur. Hipotesa ini semakin diperkuat dengan adanya makam para sahabat di daerah barat bagian Cina.

Seperti halnya penyebaran Islam di Indonesia, beberapa pakar sejarah menjelaskan penyebaran islam di Cina dilakukan melalui perkawinan. Fakta sejarah ini dapat kita telusuri melalui wajah-wajah mereka yang memiliki kemiripan. Struktur biologis wajah mereka menunjukkan bahwa terdapat pencampuran ras dengan masyarakat yang tinggal di Timur Tengah yang memiliki ciri khas muka putih kemerahan dengan hidung sedikit agak mancung. Perkawinan campuran ini, tidak hanya mendorong jumlah atau kuantitas umat Islam di Cina. Lebih dari itu, generasi-generasi tersebut juga memberikan sumbangsih terhadap kualitas umat Islam di Cina di masa yang akan datang.

Selain dari kedua jalur tersebut, telah dijelaskan lebih awal bahwa melalui jalur perdagangan Lada. Rute perjalanan ini digunakan oleh para pedagang Arab yang melakukan perjalanan perdagangannya melalui laut. Para pedagang tersebut menjual barang dagangannya di pelabuhan-pelabuhan yang terletak di Selatan Cina terutama di kawasan Bandar Canton. Salah satu bukti sejarah tentang kedatangan para saudagar tersebut adalah adanya masjid-masjid kuno di daerah Guangzhou. Begitu juga terdapat peninggalan batu nisan yang memiliki ukiran dengan kaligrafi huruf Arab yang sangat indah di tempat tersebut.

Dari ketiga jalur tersebut tentang masuknya Islam ke Cina menunjukkan bahwa tidak ada peperangan ataupun kekerasan yang terjadi selama proses Islamisasi negeri tersebut. Dengan penyebaran Islam seperti itu, tentu model Islam di Cina akan memberikan corak tersendiri tentang bagaimana kehidupan sosial-budaya masyarakatnya.

Islam pada Masa Dinasti Tang (618-709 M) dan Sung (960-1279 M)

Pada masa Tang dan Sung, komunitas Muslim memperoleh ruang sosial yang relatif terbuka. Integrasi sosial terjadi melalui perkawinan dan aktivitas ekonomi. Pada masa Tang dan Sung, komunitas Muslim memperoleh ruang sosial yang relatif terbuka. Integrasi sosial terjadi melalui perkawinan dan aktivitas ekonomi. Islam masuk ke Cina pada masa Rasulullah SAW., yakni dipenghujung akhir kekaisaran serta awal dari dinasti Tang dan Song, diperkirakan sekitar tahun 617 M. Adapun yang memperkuat teori ini dikarenakan pada masa sebelumnya telah pada abad ke 5 M, terjadi hubungan interaksi perdagangan antara bangsa Arab dengan pemerintahan Kekaisaran Cina, yang telah dijelaskan sebelumnya di atas. Menurut Bromhall untuk pertama kalinya duta besar Persia datang ke Cina pada tahun 461 M. Maka tidak heran jika Islam masuk ke Cina sekitar 618 M, karena jauh sebelumnya telah terjadi hubungan relasi perdagangan antara kedua belah pihak. Di samping terdapat perbedaan pendapat kapan masuknya Islam ke Cina, di dalam teori inipun terdapat beberapa pendapat dan perbedaan siapa yang terlebih dahulu mengenalkan Islam di Cina.



Pada masa kekaisaran Dinasti Tang 618-906 M, untuk pertama kalinya terjadinya kontak diplomatic antara negara Islam dengan pemerintahan Kekaisaran Cina. Khalifah Utsman Ibn Affan mengirimkan delegasinya Sa'ad Ibn Abi Waqqas, sebagai duta besar dari kekhalifahan Islam untuk menghadap Kaisar Yong Hui di Cina. Peristiwa ini terjadi pada tahun 651 M, utusan ini (Sa'ad Ibn Abi Waqqas) diterima dan disambut dengan hormat di kota Sianfu dengan sambutan yang meriah. Sejak saat itu, persahabatan antara Cina dan negara Islam terus digalakan oleh lawatan para duta besar dari kekhalifaan Islam untuk menghadap kaisar Yong Hui di Cina.

Islam masuk dan menyebar di wilayah daratan Cina melalui dua saluran penyebaran yakni, kontak perdagangan dan perkawinan, atau yang lebih di kenal dengan asimilasi budaya. Aktivitas perdagangan yang dibawa oleh saudagar-saudagar Arab ke Cina pada masa itu terbagi melalui dua jalur perdagangan yaitu, jalur darat dan jalur laut. Sebelum Islam masuk ke Cina, terlebih dahulu hubungan perekonomian telah digalakan antara bangsa Arab, Persia dan Cina. Bahkan sebelum agama Islam lahir di Mekah, orang-orang Arab dan Persia telah terlebih dahulu bermukim dan menetap di wilayah Bandar perdagangan (Kanton, Fukkien, Chang Chow, dan Chuan Chow) Pelabuhan Cina Selatan. Bahkan jauh sebelum Islam masuk ke Cina, para saudagar-saudagar dari Arab dan Persia telah menjalin hubungan perekonomian dan bangsa Cina, melalui perdagangan laut, hal ini sesuai dengan kebiasaan orang-orang Arab yang selalu bepergian untuk berdagang. Aktivitas-aktivitas perdagangan dan identitas Islam mereka (para saudagar) dapat dilihat dari ciri-ciri Arab, yang dapat ditemui dengan adanya masjid di Ghuangzhou, dan perkuburan dengan ukiran tulisan bahasa Arab sebagai suatu peninggalan sejarah.

Sedangkan pada masa Dinasti Sung, nama Chou Kuang Yin yang dikenal sebagai pendiri dari dinasti Sung terkenal dengan sebutan Kaisar Tai Tsu (960-796 M) berusaha memulihkan keadaan ekonomi masyarakat pada masa itu. Sang kaisar dan para pengikutnya berjuang keras untuk dapat menarik minat saudagar Arab dan Persia dengan menawarkan berbagai fasilitas beserta jaminan keamanannya. Mereka sengaja untuk membentuk lembaga khusus seperti department ini juga bertugas untuk memasarkan produk-produk khusus yang merupakan komoditi monopoli pihak pemerintah, sembari mengawasi keamanan para pedagang yang keluar masuk pelabuhan. Alhasil para saudagar dari Arab dan Persia kembali ramai mengunjungi Bandar-bandar dagang sepanjang pesisir Cina pada setiap musimnya.

Jasa yang paling besar terhadap tata kelola perdagangan ini tidak lepas dari peran seorang pria keturunan Arab bernama Pu Shou Keng (Abu bakar atau Abdul Syukur sebelum dirubah dalam ejaan bahasa Cina). Pada awalnya ia hanya ditugaskan untuk mengurusi kepentingan orang-orang Arab yang ada di Cina, namun dalam perkembangannya ia menjabat sebagai komisaris tinggi angkatan laut, yang bertugas untuk memelihara dan menjamin lalu lintas kapal dagang dari ancaman para perompak. Terakhir, ia beri kepercayaan sebagai kepala dinas perdagangan. Karena besarnya jasanya dalam memajukan perekonomian di Cina, ia rela menghabiskan hamper 40 tahun sisa hidupnya untuk kemajuan negeri Cina.

Karena tata kelola, yang diterapkan oleh pemerintahan Dinasti Sung sangat hebat, terdapat peningkatan jumlah saudagar yang berkunjung ke Cina dari tahun ke tahun. Meski, pada perkembangannya para pedagang ingin meneruskan pelayarannya menuju Jepang dan Korea, namun Cina masih menjadi tempat tujuan utama mereka. Pada umumnya para pedagang yang singgah di Cina sangat betah dengan iklim dan kultur sosial masyarakat Cina. Iklim di Cina sangat



memungkinkan bagi para pendatang untuk memiliki kesempatan-kesempatan dagang yang menguntungkan, ditambah lagi dengan sikap penduduknya yang sangat ramah tamah. Iklim yang sedemikian rupa, tidak mengherankan apabila banyak diantara mereka para pendatang yang betah dan menetap di Cina dengan jangka waktu yang lama.

Islam pada Masa Dinasti Yuan (1279-1368 M)

Pada masa Yuan, umat Muslim memiliki posisi penting dalam administrasi negara dan militer. Pada masa Yuan, umat Muslim memiliki posisi penting dalam administrasi negara dan militer. Dengan berakhirnya Dinasti Sung maka terbentuklah dinasti baru di bawah kekuasaan bangsa Mongol yang bernama Dinasti Yuan.

Dinasti Yuan sendiri memiliki corak pemerintahan yang penuh tirani, dan hanya mampu bertahan selama 89 tahun. Bangsa Mongol seakan tahu bagaimana cara mengendalikan bangsa Cina dengan memiliki wilayah membentang yang sangat luas. Mereka tidak di perkenalkan dengan hak asasi dan dipaksa untuk selalu tunduk dan patuh kepada penguasa yang tiran. Sadar dengan keterbatasan yang mereka miliki ditambah dengan batas teritorial Cina yang sangat luas, memaksa bangsa Mongol untuk meminta bantuan tenaga-tenaga ahli dari wilayah Asia Barat untuk membantu mengurus keadministrasian di wilayah yang baru dibentuk tersebut.

Meski terkenal sebagai pemerintahan yang tiran, justru pada dinasti Yuan ini umat Islam mendapatkan tempat yang istimewa dalam struktur pemerintahan. Hal ini dikarenakan oleh politik advisor yang diterapkan oleh bangsa Mongol. Mereka terpaksa menggunakan orang-orang yang cakap serta yang dipandang mampu dalam mengelola pemerintah yang mereka ambil dari wilayah taklukkannya yang mayoritas beragama Islam. Oleh Karena itu banyak posisi penting yang berhasil dipegang oleh orang Islam pada masa itu. Sambutan hangat Dinasti Yuan terhadap umat Islam ini yang mendorong orang Islam pribumi Cina lebih produktif dan proaktif dalam menyebarkan misi ilahiaynya. Sehingga lambat laun ketertarikan penduduk pribumi (Cina) terhadap Islam juga semakin meningkat. Bahkan banyak masjid yang dibangun di beberapa sudut kota pada era dinasti ini. Inilah alas an kenapa pada masa Dinasti Yuan terdapat ungkapan “dimanapun berada, di bawah kolong langit, ada orang Islam pada masa Dinasti yuan”. Karena memang kehidupan beragama (terutama Islam) sangat dijunjung tinggi oleh dinasti Yuan.

Pada Dinasti Yuan ini, tidak menimbulkan adanya kecemburuan sosial antara para pendatang muslim dengan muslim pribumi. Mereka menjalin keharmonisan layaknya sahabat Muhibbin dan Ansor di Madinah. Mereka sama-sama melaksanakan salat berjamaah secara bersamaan tanpa ada perbedaan ras, maupun bangsa. Banyak muncul tokoh-tokoh intelektual dari kalangan Islam pada masa dinasti Yuan. Diantaranya adalah dua orang yang terkenal dalam bidang persenjataan militer (meriam) yakni Ismail al-Syami dan 'Alaudin al-Mufari. Keduanya merupakan imigrant dan bukan penduduk asli pribumi Cina. Mereka merupakan orang pertama yang menggunakan bubuk misiu (*gun powder*) untuk melontarkan bola-bola meriam guna menghancurkan tembok/benteng pertahanan para musuh.

Meski umat Islam mendapat sambutan baik untuk ikut andil dalam struktur pemerintahan dan mengembangkan syiar Islam, namun penindasan dan sistem pemerintahan yang tiran tidak bisa dibiarkan oleh umat Islam. Masyarakat Cina pada masa 89 tahun di bawah kekuasaan Dinasti



Mongol. Faktor inilah yang menyebabkan terjadi pemberontakan oleh kaum pioner Islam di Cina terhadap Dinasti Yuan.

Perjuangan umat Islam di Cina semakin mendapatkan momentum ketika mereka mendapat dukungan dan bantuan dari pasukan Han. Aliansi pemberontakan tersebut dipimpin oleh General Kok Tze Hin. Dia adalah seorang muslim, namun pada akhir perang iya menyerahkan pimpinan revolusi pada menantunya yakni Chu Yuan Chang. Dinasti Yuan pun tumbang ditangan general Kok Tze Hin yang ditandai dengan diangkatnya Chu Yuan Chang sebagai kaisar pertama dari Dinasti Ming.

Dinamika Islam pada Masa Dinasti Ming (1368-1644 M) dan Qing (1644-1912 M)

Periode Ming dan Qing ditandai dengan integrasi umat Muslim dan munculnya tradisi Han Kitab. Periode Ming dan Qing ditandai dengan integrasi umat Muslim dan munculnya tradisi Han Kitab.

Dinasti Ming memiliki arti “gilang-gemilang” atau “terang-benderang”. Memang penamaan dinasti tersebut perlu dipertanyakan bagi masyarakat Cina non-Muslim, namun bagi orang Islam pertanyaan ini cukup jelas dan memiliki makna yang mendalam. Hal ini ada kaitannya dengan penamaan kota Madinah al-Munawarah dari yang sebelumnya bernama kota Yatsrib. Madinah al-Munawarah sendiri memiliki arti “terang-benderang”. Inilah alasan utama kenapa Dinasti Yuan diganti dengan nama Dinasti Ming yang memiliki konotasi sama dengan penamaan kota Madinah yang ada di arab. Dengan melihat dari penamaan Dinasti ini saja kita bisa mendapatkan gambaran bagaimana masa depan Islam di Cina di bawah kepemimpinan Kaisar Chu. Oleh karena itu wajar apabila banyak sumber sejarah yang menyebutkan bahwa Islam memperoleh perkembangan yang pesat pada masa Dinasti Ming. Tidak hanya bagi para pendatang muslim dari Semenanjung Arab, akan tetapi bagi keturunan Han (Keturunan yang paling mendominasi negeri Cina) juga mendapatkan perhatian besar.

Kecintaan Kaisar Chu Yuan Chang terhadap Islam terlihat sangat jelas ketika keputusan pertamanya setelah berhasil menaklukkan kota Nanking dengan membangun masjid raya. Terdapat dekorasi sajak 100 huruf dalam tulisan Cina yang menggambarkan Islam secara universal. Adapun isi sajak tersebut adalah:

“Kitab suci menerangkan dengan jelas tentang permulaan alam semesta. Nabi yang mengajarkan agama itu lahir di Barat Besar. Ia menerima wahyu suci yang berjumlah 30 juz. Memberikan pencerahan kepada banyak orang, dia itu adalah guru bagi beribu raja dan kaisar, dan pemuka seluruh Nabi. Ia itu membantu revolusi yang dianugerahkan langit ini untuk mensyiaran dan melindungi negeri dan rakyat. Sembahyang dilakukan lima kali sehari untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia. Agama tersebut sangat santun terhadap orang yang melarat dan melindungi manusia dari kekacauan. Ia melukisakan hidup pada hari kemenangan di situ. Ia mengajarkan cinta yang menyeluruh di bawah naungan langit. Semua ajaran-Nya berawal dari semenjak alam di ciptakan dan akan tetap hidup selama-lamanya. Agama itu punya kekuasaan Maha Perkasa untuk membasmikan ajaran-ajaran iblis, menyimpang dan menyesatkan.”



Sajak-sajak dalam bahasa Cina tersebut mempertegas bahwa Khaisar Chun Yuan Chang sangat mencintai dan menjunjung tinggi Islam. Pada masa ini, terdapat satu tokoh Muslim yang tidak hanya dihormati oleh masyarakat Cina namun beberapa negara Asia yaitu laksamana Cheng Ho. Memiliki nama asli Zheng He (1371-1435), ia lebih terkenal dengan sebutan Ma Sanbao salah satu nama Muslim di Cina yang sering digunakan. Laksamana Cheng Ho telah mendedikasikan hidupnya di lautan yang luas. Setidaknya dia pernah memimpin 7 kali ekspedisi pelayaran dengan pelayaran pertamanya pada tahun 1405 M. Pelayaran yang dilakukannya itu benar-benar mempererat hubungan antara Cina dengan penguasa-penguasa di Asia tenggara, Afrika, dan Arab. Terhitung lebih dari 30 raja, duta para sultan melawat ke Cina karena kunjungan Cheng Ho. Ia telah meninggalkan kesan yang mendalam tidak hanya tempat-tempat yang pernah ia singgahi, namun juga bagi masyarakat Cina baik muslim maupun non-muslim.

Sedangkan pada masa Dinasti Qing tak lain karena kemelut yang terjadi pada dinasti Ming menjelang tahun 1644 M. Seorang tokoh yang bernama Li Tzu Cheng berhasil menghimpun pasukan dari kaum bandit serta membuat kekacauan dan kerusuhan. Pada waktu itu general dari Dinasti Ming yaitu Wu San Kwet tidak mampu menghadapi kemelut yang terjadi yang memaksa ia harus meminta bantuan pasukan Dinasti Ching dari Machuria untuk menumpas para pemberontak tersebut. Namun sayangnya pasukan Manchu justru ingin menguasai Dinasti Ming setelah berhasil mengusir para bandit tersebut. Untuk yang kedua kalinya, Jenderal Wu San Kwet tidak berdaya dan pada akhirnya Dinasti Ming runtuh ditangan pasukan Manchu.

Apabila berbicara posisi umat Islam pada masa itu, sudah jelas sikap umat Islam Cina mayoritas akan menentang pendudukan tentang Manchu. Legitimasi Islam yang telah diberikan Dinasti Ming pada masa sebelumnya memaksa mereka melakukan perlawanan untuk mengusir tentara Manchu dari wilayahnya. Beberapa kali terjadi kontak senjata setelah gagal melakukan perundingan perdamaian. Ketegangan ini terus berlanjut dan memaksa dari masing-masing pihak untuk membuat konspirasi yang saling menjatuhkan.

Sebagai upaya umat Islam Cina mengusir kekuasaan kekaisaran Manchu, mereka mengirim utusan ke kota peking untuk melakukan perundingan dengan pihak Manchu, namun usaha tersebut tetap tidak menemukan titik temu. Sejak itulah perlawanan menggunakan senjata dilakukan oleh kaum Muslim tersebar yang luas di berbagai daerah selama lebih dari dua abad. Tercatat sejak masa terakhir dari pemerintahan Kaisar Shun Chih (1644-1661 M) hingga masa tumbangnya Dinasti Manchu ini umat Islam tidak mengalami perkembangan yang berarti, hanya ada penindasan dan upaya-upaya untuk melepaskan diri dari jeratan penguasa Manchu.

Islam di China Modern (1912 M-Sekarang)

Pada era modern, umat Muslim menghadapi tantangan kebijakan negara dan modernisasi, namun tetap mempertahankan tradisi keagamaan. Pada era modern, umat Muslim menghadapi tantangan kebijakan negara dan modernisasi, namun tetap mempertahankan tradisi keagamaan.

Negeri Cina yang terkenal dengan nama RRC (Republik Rakyat Cina) terletak di wilayah Asia Timur berbatasan dengan 14 negara tetangga Korea Utara, Mongolia, Rusia, Vietnam, Laos, Birma, India, Bhutan, Nepal, Pakistan, dan negara-negara lainnya. Agama Islam telah tersebar di Cina selama lebih 1300 tahun. Di Cina, terdapat 10 suku bangsa yang beragama Islam, termasuk etnik Huizu, Uygur, Kazakh, Kirgiz, Tajik, Uzbek, Tatar dan lain-lainnya. Penduduk Islam tinggal



merata di tempat di seluruh Cina, terutama di bagian barat laut Cina, termasuk provinsi Ganzu, Qinghai, Shanxi, wilayah autonomi Xinjiang, dan wilayah Autonomi Xinjiang, dan wilayah Autonomi Ningxia. Agama Islam sudah tidak asing bagi penduduk di negara ini. Ia telah menjadi salah satu agama yang penting di Cina.

Pada tahun 1893 M, diperkirakan ada 60 juta umat Islam. Mereka bukan Cuma mengerti teori tapi juga praktik. Mereka mengenal rukun Islam, konsep halal dan haram dan sempat memimpin peradaban di Cina. Umat Islam punya babak baru pada masa Mao Tse Tung (1893-1976). Negarawan besar ini juga punya hubungan khusus dengan umat Islam. Ketika dia menetapkan markasnya ke Niyan, umat Islam mendukungnya penuh. Bahkan sebagian musim ikut bergabung dalam tentara merahnya meski sebagian menyembunyikan agama asli. Selanjutnya, pada tahun 1954 M, pemerintah menjamin kebebasan untuk melakukan salat, upacara ritual dan budaya serta sosial sendiri. Sebagaim perbandingan terhadap etnis minoritas lainnya, mereka juga diberi kebebasan terutama menjalin hubungan dengan muslim lain di dunia.

Pada abad modern, meskipun negeri Cina merupakan negeri komunis, namun perkembangan umat Islam terus meningkat. Buktinya, di negeri itu sudah ada 40.000 masjid pada tahun 2010. Lebih banyak daripada jumlah setahun sebelumnya yang mencapai 35.000 masjid. Di Cina, kaum muslimin berjumlah 23 juta orang. Menurut ketua asosiasi Islam di Cina, kaum muslimin berjumlah sekitar 40.000 mesjid di Cina. Namun data tersebut menyebutkan bahwa pada tahun 2009 sebanyak 35.000 masjid telah di bangun, selebihnya masih dalam tahap pembangunan. Seiring dengan tahap pertumbuhan ekonomi, terutama di provinsi yang mayoritas muslim seperti Xinjiang, dan Ningxia, serta provinsi yang ada penduduk muslimnya, jumlah masjid di Cina terus bertambah.

Pemerintah Cina juga mulai meningkatkan pembangunan ekonomi di provinsi bagian barat negara itu, tempat mayoritas penduduk muslim tinggal serta mendorong warga muslim yang tinggal di bagian barat untuk pindah ke provinsi –provinsi yang pembangunannya pesat di bagian Timur. “Berbagai kemudahan untuk bekerja atau membuka usaha dan restoran diberikan pemerintah Cina. Walaupun di bawah pemerintahan partai komunis Cina, namun kehidupan beragama Islam di provinsi yang etnis mayoritasnya Muslim dapat berkembang baik. Di Provinsi Ningxia dengan populasi Muslim 2,25 juta dari total penduduk 6,3 juta, terdapat sekitar 3.700 masjid dan sekolah agama Islam. Bahkan di Kashgar, salah satu kota di Provinsi Xinjiang, nama toko, perkantoran, jalan dan petunjuk jalan menggunakan tiga bahasa sekaligus yakni bahasa Uyghur yang menggunakan bahasa Arab, Mandarin, dan Inggris.

Kehidupan Sosial Islam di Cina

Secara garis besar, Islam di Cina dapat di kelompokkan menjadi tiga kelompok kebangsaan utama yaitu: Turki yang terdiri dari orang-orang Uyghur, Kirghiz, Kazakh, Uzbek dan orang-orang muslim percampuran antara bangsa Salar dan Hicu. Uyghur sendiri merupakan kelompok inti penduduk dan Hicu. Uyghur sendiri merupakan kelompok inti penduduk muslim yang ada di Turkestan Timur. Penduduk pribumi atau non-Islam sering memanggilnya dengan sebutan Hui-Hui, sementara Tajik merupakan sebutan bagi muslim lainnya yang menggunakan bahasa Persi. Terdapat pula muslim Mongol, Lolo, Sihia, Tao, dan juga Tibet yang merupakan bagian dari minoritas Muslim Cina.



Pasca-Revolusi Cina, mereka berusaha untuk mempertemukan antar berbagai golongan bangsa dan membentuk persatuan di antara masyarakat Cina. Orang muslim sendiri tidak bisa lepas dari Kebudayaan Hang yang sudah mengakar kuat dalam tradisi Cina. Meski demikian dalam hal perkawinan, nilai moral, makanan dan etika sosial tetap pada batasan-batasan agama Islam. Tidak ditemukan perkawinan campuran antara muslim dengan non-Muslim, bahkan untuk bisa menikahi seorang perempuan non-muslim adat masyarakat muslim Cina tetap mengharuskan calon mempelai perempuan untuk agama Islam terlebih dahulu. Apabila hal itu tidak terlaksanakan maka pernikahan juga tidak akan pernah berlangsung.

Memang pada dasarnya masyarakat muslim Cina cenderung hidup komunal yang terpisah dari penduduk yang memiliki kepercayaan yang berbeda, baik itu ketika mereka tinggal di kota maupun di desa. Meskipun demikian, mereka selalu berusaha untuk menjaga sikap agar terhindar dari sifat pamer, atau melakukan konfrontasi yang sekiranya dapat menyulut perasaan penganut agama lain. Umat Islam Cina biasanya juga membuat kampong-kampung khusus untuk mereka. Dan bagi orang-orang Han, sangat mudah untuk mengenali rumah-rumah orang Muslim karena mereka memiliki konsep bentuk rumah yang berbeda.

Kehidupan sehari-hari masyarakat muslim Cina sepenuhnya adalah kebiasaan dan tata cara kehidupan masyarakat setempat seperti halnya rambut panjang yang dikucir khas ala masyarakat Cina. Tradisi ini sudah muncul sejak zaman Dinasti Manchu dan mereka masih menggunakan sebagian besar kebiasaan tersebut hingga masa kini. Cara berpakaian juga tidak jauh berbeda pada masyarakat Cina non-muslim pada umumnya, yang membedakan hanya Islam Cina akan memakai tambahan sorban saat bergegas ke masjid.

Apabila melihat kehidupan sosial masyarakat islam di Cina, terlihat jelas bahwa mereka dapat membaur dengan budaya masyarakat setempat. Mereka tetap menjunjung tinggi adat istiadat yang ada, di samping mereka tetap berusaha menjalankan perintah agama. Akulturasi budaya semacam ini hanya dapat kita temukan di daerah-daerah yang menerima Islam melalui cara damai. Tidak seperti penyebaran Islam di kawasan Timur Tengah yang menggantikan budaya setempat (pribumi) dengan budaya Arab, Islam di Cina lebih luwes dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi rezim pada masanya. Alasan inilah yang sekiranya membuat Islam tetap eksis hingga saat ini di negeri yang berpaham komunis (Cina yang sekarang) meskipun dengan jumlah yang minoritas.

KESIMPULAN

Perkembangan Islam di China berlangsung secara damai dan gradual. Keberhasilan Islam bertahan ditentukan oleh kemampuan adaptasi budaya tanpa mengorbankan prinsip teologis. Pengalaman Islam di China memberikan pelajaran penting tentang relasi agama minoritas dan budaya mayoritas.

Segala teori menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Cina melalui jalur perdagangan dan perkawinan. Corak penyebaran Islam yang seperti ini berpengaruh terhadap karakteristik umat Islam di Cina yang lebih mudah menerima dan beradaptasi dengan budaya setempat atau bersifat fleksibel.

Pada perkembangan selanjutnya, umat islam mengalami tekanan yang luar biasa hebat pada masa kekaisaran Dinasti Qing (1644-1912 M) dan ketika Cina di kuasai oleh kaum komunis pada



akhir tahun 1940-an. Hanya dalam kurun waktu 12 tahun, pemerintah tiran Manchu telah membunuh tidak kurang dari 2 juta umat Islam. Tekanan demi tekanan yang dialami umat Islam memaksa tokoh Muslim Sun Yat Sen untuk menggaungkan revolusi guna menjatuhkan Dinasti Manchu. Keberhasilan Sun Yat Sen dalam meruntuhkan dominasi Dinasti Manchu tidak hanya memberikan harapan kepada umat Islam namun juga bagi seluruh rakyat Cina. Karena atas jasa besarnya, Cina berubah menjadi negara republik yang demokratis sebelum kaum komunis menguasai Cina di akhir tahun 1940-an.

Sementara itu untuk kultur budaya dan sosial, umat Islam di Cina berusaha untuk mengintegrasikan antara kebudayaan pribumi dengan tuntutan kehidupan beragama yang sesuai dengan syariat agama. Mereka sangat menjaga norma-norma agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. (2015). Islam di Cina: Sejarah, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Al-Tamaddun*, 10(2), 45-60.
- Iqbal, I. (2018). Islam Di Cina Dalam Tinjauan Historis. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(2), 414-422.
- Irfani, F. (2008). Perkembangan dan peranan umat Islam di Cina pada masa kekaisaran dinasti Ming (1368-1644 m).
- Mas'ud, A. (2016). Islam dan budaya lokal: Studi kasus Muslim Cina. *Jurnal Studia Islamika*, 23(3), 521-548.
- Muttaqin, A. (2019). Dinamika Islam di Cina pada masa Dinasti Tang dan Sung. *Jurnal Tamaddun*, 7(1), 33-49.
- Najamuddin, N. (2016). Islam Di Cina. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 87-98.
- Oktavia, E.M. (2023). Islam dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia: Kebijakan Indonesia Terhadap Cina Dalam Penyelesaian Konflik Etnis Uighur. *Jurnal Restorasi Hukum*, 6(2), 130-145.
- Wekke, I. S., & Rusdan, R. (2017). Minoritas Muslim di China: Perkembangan, sejarah, dan pendidikan. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 143-174.
- Yusuf, M. (2020). Sejarah masuk dan Perkembangan Islam di Cina. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(2), 101-118.
- Zulyadi, T. (2019). EKSISTENSI MASYARAKAT ISLAM DI CHINA; LAOBAN LANZHO LAMIAN. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(2), 368-399.